Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund

Februari 2026

BLOOMBERG: AZRPBLB IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari subdana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi: Campuran

Untuk mencapai tujuan investasi maka subdana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap dengan target 50%-75%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham dengan target 25%-50%

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		9,22%
Bulan tertinggi	Nov-23	2,77%
Bulan terendah	Feb-25	-3,22%

Rincian Portofolio

Obligasi	69,62%
Saham	29,23%
Pasar Uang	1,15%

Sepuluh Besar Kepemilikan

(Urutan Berdasarkan Abjad)
Saham - Bank Central Asia
Saham - Bank Mandiri
Obligasi - FR0068
Obligasi - FR0076
Obligasi - FR0080
Obligasi - FR0087
Obligasi - FR0091
Obligasi - FR0096
Obligasi - FR0098
Obligasi - FR0102
*tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Sektor Industri*

Pemerintah	68,44%
Keuangan	11,39%
Bahan Baku	5,36%
Komunikasi	5,34%
Barang Konsumen Primer	4,90%
Barang Konsumen Non-primer	3,22%
Utilitas	0,61%
Energi	0,61%
Perindustrian	0,14%

*Penamaan klasifikasi sektor telah berubah dari konvensi IDX ke konvensi BICS (Bloomberg Industry Classification System) per Januari 2026.

Informasi Lain

Total Dana (Milyar IDR)	IDR 35,16
Tingkat Risiko	Moderat
Tanggal Peluncuran	23 Agu 2021
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	IDR 1.000,00
Frekuensi Valuasi	Harian
Biaya Pengelolaan Investasi	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	31.952.566,6861

Harga per Unit	
(Per Feb 27, 2026)	IDR 1.100,51

Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund dikelola oleh Allianz Global Investors Asset Management Indonesia berdasarkan perjanjian manajemen investasi antara Allianz Global Investors Asset Management Indonesia sebagai Manajer Investasi dan PT Asuransi Allianz Life Indonesia.

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund	1,09%	1,56%	3,54%	9,22%	7,80%	N/A	0,93%	10,05%
Tolok Ukur*	0,19%	0,30%	4,30%	13,12%	20,01%	N/A	-0,59%	33,06%

*25% Indeks IDX80 & 75% Indeks IBPA Indonesia IDR Government Bond (IBPRXGTR Index)

(Tolok ukur; sebelum Jan 2025: 25% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 75% Indeks IBPA Indonesia IDR Government Bond (IBPRXGTR Index); sebelum Feb 2022: 25% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), 50% IBPA Indonesia Government Bond Total Return Index (IBPRTRI) & 25% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CIMB Niaga)

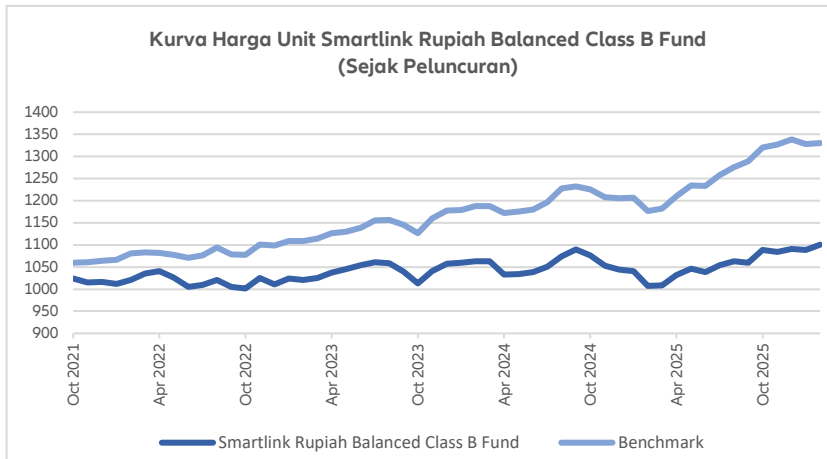

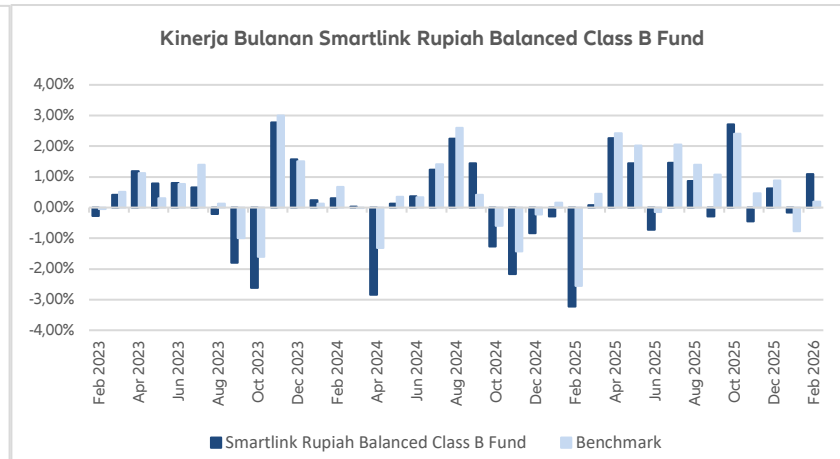

Komentar Pengelola

Badan Pusat Statistik RI (BPS) mengumumkan inflasi Februari 2026 sebesar +0,68% MoM (versus inflasi konsensus +0,30%, -0,15% pada Januari 2026). Secara tahunan, inflasi berada di +4,76% YoY (versus inflasi konsensus +4,30%, +3,55% pada Februari 2025), mencerminkan efek basis rendah yang berkelanjutan dari diskon tarif listrik tahun lalu. Inflasi inti tercetak pada +2,63% YoY (versus inflasi konsensus +2,48%, +2,45% pada Februari 2025). Kenaikan inflasi disebabkan oleh kenaikan inflasi pada kelompok makanan, minuman, & rokok, dan kelompok rumah, air, listrik, gas, & bahan bakar lainnya.

Pada pertemuan Dewan Gubernur di tanggal 20-21 Januari 2026 memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate pada level 4,75%, dan juga mempertahankan suku bunga Deposit Facility suku bunga Lending pada level 3,75% dan level 5,50%, secara berurutan. Keputusan ini diambil untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah sejalan dengan meningkatnya ketidakpastian global dan juga mendukung kebijakan pro-pertumbuhan.

Rupiah terapresiasi +0,083% MoM dari Rp 16,785 pada akhir Januari 2026 menjadi Rp 16,771 pada Februari 2026. Penguatan Rupiah dipengaruhi oleh depresiasi USD secara global dan dukungan dari Bank Indonesia untuk menstabilkan Rupiah di tengah ketidakpastian global.

Neraca perdagangan Indonesia mencatat surplus sebesar USD +0,95 miliar pada Januari 2026 dibandingkan surplus bulan sebelumnya sebesar USD +2,52 miliar pada Desember 2025. Surplus neraca perdagangan yang lebih rendah disebabkan oleh angka impor yang lebih tinggi untuk mendorong pertumbuhan dan juga menurunnya jumlah ekspor (khususnya ke China). Neraca perdagangan nonmigas pada Januari 2026 mencatat surplus sebesar USD +3,23 miliar, yang lebih rendah dari bulan sebelumnya mencatat surplus perdagangan sebesar USD +4,61 miliar pada Desember 2025. Sementara itu, neraca perdagangan migas masih mencatat defisit sebesar USD -2,27 miliar pada Januari 2026, yang sedikit lebih lebar dibandingkan dengan Desember 2025, sebesar USD -2,09 miliar.

Posisi cadangan devisa Indonesia turun sebesar USD 154,6 miliar per akhir Januari 2026 dibandingkan dengan angka Desember 2025 sebesar USD 156,5 miliar. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh pembayaran hutang luar negeri pemerintah dan stabilisasi nilai Rupiah oleh Bank Indonesia untuk merespon ketidakpastian global.

Indeks IDX80 melemah sebesar -0,2% secara bulanan pada Februari 2026 seiring melemahnya pasar akibat risiko potensi penurunan peringkat (downgrade) oleh MSCI dari pengumuman pada Januari 2026. Selain itu, investor juga dikejutkan oleh keputusan Moody's yang menurunkan outlook Indonesia menjadi negatif, yang menimbulkan risiko terhadap peringkat utang negara Indonesia, yang pada akhirnya juga dapat memengaruhi peringkat kredit pada masa mendatang, termasuk berdampak pada tingkat suku bunga. Sebagai respons terhadap kekhawatiran MSCI, regulator, melalui OJK dan IDX, telah menyampaikan rencana reformasi pasar modal untuk memastikan penurunan peringkat tersebut tidak terjadi. Beberapa langkah utama yang direncanakan regulator antara lain adalah: meningkatkan transparansi UBO, memperkuat data kepemilikan saham, serta menaikkan batas minimum free float menjadi 15%. Dengan meningkatnya aktivitas audit serta implementasi reformasi pasar modal yang lebih ketat, pasar kemudian digerakkan oleh saham-saham yang pergerakannya tidak didorong oleh aspek fundamental (misalnya DSSA, FILM, RISE, COIN, dan lainnya).

Investor asing tercatat mengalami arus keluar bersih (net outflow) sebesar Rp2,3 triliun (USD 134 juta) pada Februari 2026, setelah sebelumnya terjadi outflow yang cukup signifikan sebesar Rp14,5 triliun (USD 855 juta) pada Januari 2026. Kepercayaan investor asing terhadap Indonesia masih menghadapi tantangan akibat sentimen negatif dari pemberitaan terkait pengumuman MSCI dan Moody's. Nilai transaksi harian rata-rata (ADTV) pada IHSG (JCI) turun menjadi Rp22,1 triliun (USD 1,3 miliar) pada Februari 2026, dibandingkan Rp31,9 triliun (USD 1,9 miliar) pada Januari 2026. Hal ini terjadi karena pengumuman MSCI pada Januari 2026 sebelumnya memicu volatilitas tinggi di pasar, yang meningkatkan aktivitas perdagangan secara signifikan.

Sektor Barang Baku IDX kembali menjadi sektor dengan kinerja terbaik selama dua bulan berturut-turut sejak Desember 2025 berkat harga komoditas yang tetap kuat. Lima saham dengan pergerakan tertinggi adalah EMAS (+27%), MDKA (+17%), INKP (+27%), MBMA (+22%), dan TINS (+42%). Kenaikan harga saham yang signifikan ini didukung oleh meningkatnya harga emas (+8%) serta timah (+12%),

Sektor Infrastruktur IDX menjadi sektor dengan kinerja terburuk pada Februari 2026. Lima saham dengan penurunan terbesar adalah MORA (-46%), CDIA (-11%), SSIA (-12%), EXCL (-4%), dan BREN (-4%). Pelemahan saham-saham ini dipicu oleh pengumuman terbaru MSCI yang menyoroti isu konsentrasi kepemilikan saham yang terjadi di Indonesia.

Imbal hasil Obligasi Pemerintah Rupiah meningkat sepanjang kurva sejalan dengan ke luarnya arus investor asing. Sentimen negatif pada pasar disebabkan oleh sentimen global dan lokal. Dari sisi lokal, pada awal bulan, Imbal hasil meningkat setelah Moody's merevisi Outlook Indonesia menjadi negatif, yang disebabkan oleh kekhawatiran terhadap melebarnya defisit fiskal dan ketidakpastian kebijakan. Sementara, S&P juga memperingatkan meningkatnya tekanan pada anggaran fiskal yang menambah kekhawatiran ke investor obligasi. Dari sisi global, ketidakpastian berlanjut terhadap arah kebijakan moneter FED dan juga dinamika kebijakan tarif Presiden Trump terhadap rekan dagang mereka.

Pihak asing turun sebesar Rp -3,39 triliun (-0,39%) menjadi Rp 875,36 triliun per 27 Februari 2026, dari Rp 878,75 triliun per 30 Januari 2026. Kepemilikan luar negeri saat ini (per 27 Februari 2026) lebih rendah menjadi +12,97% dari total kepemilikan pemerintah yang beredar (dari +13,17% pada 30 Januari 2026).

Imbal hasil Februari 2026: Tenor 5Y berakhir +6bps lebih tinggi menjadi +5,78% (vs +5,72% pada Januari 2026), tenor 10Y berakhir +10bps lebih tinggi menjadi +6,43% (vs +6,33% pada Januari 2026), tenor 15Y berakhir +6bps lebih tinggi menjadi +6,60% (vs +6,54% pada Januari 2026) dan tenor 20Y berakhir +3bps lebih tinggi menjadi +6,64% (vs +6,61% pada Januari 2026).

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia adalah PUJK yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan POJK 6/2022 yang berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:
Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund adalah subdana unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja subdana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari subdana ini dapat bertambah atau berkurang. KINERJA MASA LALU DAN PREDIKSI MASA DEPAN TIDAK MERUPAKAN JAMINAN UNTUK KINERJA MASA DEPAN. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.